



KRISTOLOGI PAPUA

Analisis Kontekstual Yesus Kristus dalam Kebudayaan Lokal

Konstantina Kreuta
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
kreutakonstantina76@gmail.com

Abstract

Papuan Christology offers a rich perspective in understanding Jesus Christ, with a contextual approach relevant to the people in Papua. This paper aims to analyse in-depth Papuan Christology, a contextual study of Jesus Christ in local culture. This research uses qualitative methods to explore how local Papuan culture influences people's understanding of the figure of Jesus Christ. The research process involved selecting specific theologians and a literature study on hermeneutic and theological studies. The results show the importance of contextual Christology in Papua in enhancing the spiritual and cultural life of Papuan Christians, making their faith more authentic and rooted in their heritage. The conclusion is that local symbolism plays a vital role in preserving cultural identity and providing values through various forms of expression, helping to connect the teachings of Jesus Christ to the daily lives of Papuans and strengthening their acceptance and understanding of the Gospel message.

Keywords: *Papuan Christology, Jesus Christ, Local Culture*

Abstrak

Kristologi Papua menawarkan perspektif yang kaya dalam memahami Yesus Kristus, dengan pendekatan kontekstual yang relevan bagi masyarakat di Papua. Tujuan dari penulisan ini adalah menganalisis secara mendalam terkait kristologi Papua, kajian kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian melibatkan pemilihan teolog-teolog tertentu dan studi kepustakaan yang difokuskan pada hermeneutik dan kajian teologis. Hasil kajian menunjukkan pentingnya Kristologi kontekstual di Papua dalam meningkatkan kehidupan spiritual dan budaya orang Kristen Papua, membuat iman mereka lebih otentik dan berakar dalam warisan mereka. Kesimpulannya adalah simbolisme lokal memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan memberikan nilai-nilai melalui berbagai bentuk ekspresi, membantu menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua dan memperkuat penerimaan serta pemahaman mereka terhadap pesan Injil.

Kata Kunci: Kristologi Papua, Yesus Kristus, Kebudayaan Lokal

1. PENDAHULUAN

Kristologi Papua merupakan suatu kajian yang menarik dan penting dalam memahami bagaimana Yesus Kristus dipersepsikan dan diterima dalam konteks budaya lokal

Papua. Papua, dengan keragaman budayanya, menawarkan perspektif unik dalam menginterpretasikan Yesus Kristus yang berbeda dari pandangan Barat yang umumnya dominan. Salah satu aspek penting dalam kristologi Papua adalah titik temu antara kisah hidup Peagabega dan peristiwa hidup Yesus Kristus. Peagabega adalah figur lokal yang kisah hidupnya memiliki kemiripan dengan Yesus, sehingga menjadi pintu masuk bagi masyarakat Papua untuk memahami dan menerima ajaran Kristus (Sondegau, 2017). Peran figur ini dalam konteks budaya Papua menunjukkan bagaimana elemen-elemen lokal dapat dijadikan jembatan untuk memperkenalkan ajaran Kristen.

Sebelum masuknya misi Kristen di tanah Papua, masyarakat lokal telah memiliki kepercayaan dan praktik spiritual yang kaya. Ketika para misionaris mulai memperkenalkan Yesus Kristus, mereka tidak hanya membawa ajaran baru tetapi juga berusaha menemukan titik temu dengan budaya lokal. Misalnya, riset transformasi nilai ritual seperti Piring Nazar menunjukkan bagaimana ajaran Kristen dapat diintegrasikan dengan praktik budaya Papua (Sondegau, 2018). Jadi, Kristologi dalam konteks Papua juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap Yesus sebagai figur yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini terlihat dalam penggunaan gelar-gelar yang familiar bagi masyarakat lokal, seperti Yesus sebagai "Kakak" atau "Pembebas". Gelar-gelar ini membantu masyarakat Papua untuk lebih mudah mengidentifikasi dan menerima Kristus dalam kehidupan mereka (Kayame, 2019).

Budaya Papua yang kaya akan simbolisme juga berperan penting dalam kristologi lokal. Seperti kajian tentang Yesus sering digambarkan sebagai "Cenderawasih", burung yang dianggap suci dan simbol keindahan serta kedamaian dalam budaya Papua. Gambaran ini membantu masyarakat untuk mengaitkan keindahan dan kebesaran alam dengan kehadiran ilahi Yesus Kristus (Jenbise, 2021). Kristologi Papua juga bukan hanya soal adaptasi budaya, tetapi juga mengenai penekanan pada aspek-aspek teologis yang relevan bagi masyarakat lokal. Misalnya, penekanan pada Yesus sebagai pembebas dari penindasan dan ketidakadilan sangat relevan bagi masyarakat Papua yang sering mengalami marginalisasi dan ketidakadilan sosial (Sondegau, 2017).

Peran gereja dalam menyebarkan kristologi yang kontekstual di Papua juga sangat penting. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan di mana nilai-nilai Kristen diajarkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal. Artinya gereja memang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat budaya di mana nilai-nilai Kristen diajarkan dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal. Peran ganda ini terbukti dalam berbagai studi dan konteks. Karya Sieberhagen misalnya, mengeksplorasi bagaimana Yesus berinteraksi dengan budaya yang berbeda untukewartakan pesan-Nya, menunjukkan bahwa gereja juga harus terlibat dan mempengaruhi budaya lokal tanpa diencerkan oleh budaya-budaya tersebut (Sieberhagen, 2022).

Brown dkk, menemukan bahwa sejauh mana pengunjung gereja merasa terhubung dengan jemaat mereka dan merasakan kesamaan dalam nilai-nilai moral dipengaruhi oleh praktik ibadah seperti musik dan gerakan sinkron, menunjukkan bagaimana kegiatan ibadah dapat menumbuhkan rasa komunitas dan nilai-nilai bersama (Brown et al., 2022). Studi Iselin dan Rieger tentang budaya sekolah Kristen mengungkapkan bahwa mempertahankan nilai-nilai ideologis inti sambil beradaptasi dengan perubahan sosial budaya sangat penting untuk keberlanjutan lembaga-lembaga ini, yang sering berfungsi sebagai perpanjangan dari misi budaya gereja (Iselin, 2011; Rieger, 2011). Jadi, secara kolektif, peran gereja sebagai pusat budaya beragam, melibatkan integrasi nilai-nilai Kristen dengan praktik budaya lokal untuk menumbuhkan iman masyarakat secara kohesif yang menjunjung tinggi identitas agama dan budayanya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; Revisi 05-09-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Berbagai pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Yesus Kristus dapat berakar kuat dalam budaya lokal (Sondegau, 2017). Itu artinya studi-studi tentang kristologi Papua menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk terus mengembangkan pendekatan yang kontekstual dalam pengajaran agama Kristen. Hal ini berarti menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dalam menyampaikan pesan-pesan Kristus. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di komunitas lokal (Kayame, 2019).

Kristologi Papua menawarkan perspektif yang unik dan kaya dalam memahami Yesus Kristus. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya relevan untuk Papua, tetapi juga dapat menjadi model bagi wilayah-wilayah lain yang memiliki keragaman budaya. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara budaya lokal dan ajaran Kristen, diharapkan bahwa masyarakat Papua dapat lebih dalam menghayati dan menghidupi nilai-nilai Kristus dalam kehidupan mereka. Studi ini mengeksplorasi bagaimana budaya lokal Papua mempengaruhi dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap figur Yesus Kristus.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali tema penelitian kristologi Papua suatu analisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. Pemilihan teolog-teolog tertentu, dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam terkait tema penelitian. Selain itu, studi kepustakaan (*review literature*) dengan fokus pada jenis hermeneutik dan kajian teologis. Studi literatur dilaksanakan dengan cara membaca sumber yang relevan untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto Suharsimi, 2013). Sementara studi kepustakaan menurut Creswell, (2010) sebagai cara untuk melakukan, mencari, dan mengorganisir sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dengan menggunakan berbagai sumber literatur (Alkitab, buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya), penulis mengumpulkan data dengan cara ini untuk menjelaskan masalah yang diselidiki atau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dikaji. Artinya, penulis melakukan tinjauan komprehensif terhadap sumber-sumber literatur ilmiah terkait yang mencakup teori, data, dan ulasan tentang kristologi Papua suatu analisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pentingnya kristologi kontekstual bagi para misionaris agar memahami awal mula masuknya Kekristenan ke Papua dan respon masyarakat lokal. Sebab masih terdapat tantangan yang dihadapi misionaris dalam mengomunikasikan Injil di tengah kepercayaan dan praktik budaya yang berbeda dengan Barat. Hasil kajian menemukan kristologi kontekstual meningkatkan penghayatan iman Kristiani yang relevan dengan budaya dan realitas sosial masyarakat Papua. Kristologi kontekstual memperkaya kehidupan spiritual dan budaya Kristen Papua. Dengan memulai dari nilai-nilai positif budaya lokal, Kristologi kontekstual memastikan agama Kristen tidak merusak tradisi lokal tetapi memperkayanya.

Penginjilan kepada semua bangsa sesuai dengan Matius 28:19-20 yang memerlukan pemahaman budaya lokal. Misionaris yang mengintegrasikan tradisi lokal dan praktik budaya ke dalam penginjilan cenderung lebih berhasil. Contoh: Misionaris di suku Dani menggunakan praktik budaya lokal seperti upacara pembakaran batu untuk menjelaskan Injil.

Upacara Bakar Batu juga sebagai contoh pentingnya memasukkan adat istiadat setempat dalam praktik keagamaan. Paduan nilai-nilai tradisional dan Kristen dalam upacara ini menunjukkan toleransi agama dan saling menghormati. Penyampaian ajaran Yesus Kristus juga bersifat kontekstual yang disampaikan sesuai nilai-nilai dan tradisi lokal Papua. Jadi mengintegrasikan elemen budaya Papua dalam teologi Kristiani untuk memperkuat identitas Kristiani masyarakat Papua. Membantu masyarakat Papua juga mengklaim kesadaran dan identitas diri mereka.

Pemberdayaan dan pengembangan teologi lokal memberdayakan masyarakat Papua untuk merumuskan iman sesuai budaya mereka sendiri. Sehingga, membuka dialog antara iman Kristiani dan budaya Papua, memperkaya teologi Kristiani dan memperkuat iman lokal. Kristologi kontekstual juga mendorong dialog dan penelitian terbuka di antara para teolog untuk menghasilkan karya-karya teologis yang relevan. Gambaran Hasil Kajian tentang Kristologi Kontekstual di Papua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Kristologi kontekstual di Papua

No	Aspek	Deskripsi
1	Awal Kekristenan di Papua	Memahami awal mula masuknya Kekristenan ke Papua penting bagi para misionaris untuk mengetahui bagaimana ajaran Kristen pertama kali diperkenalkan dan bagaimana masyarakat lokal meresponsnya.
2	Tantangan Misionaris	Misionaris menghadapi tantangan dalam mengomunikasikan Injil di tengah-tengah kepercayaan dan praktik budaya Papua yang berbeda dengan budaya Barat.
3	Manfaat Kristologi Kontekstual	Kristologi kontekstual meningkatkan penghayatan iman Kristiani yang relevan dengan budaya dan realitas sosial masyarakat Papua. Ini memperkaya kehidupan spiritual dan budaya Kristen Papua dengan memulai dari nilai-nilai positif budaya lokal dan memastikan agama Kristen tidak merusak tradisi lokal, tetapi memperkayanya.
4	Penginjilan dan Budaya Lokal	Penginjilan kepada semua bangsa sesuai dengan Matius 28:19-20 memerlukan pemahaman budaya lokal. Misionaris yang mengintegrasikan tradisi lokal dan praktik budaya ke dalam penginjilan cenderung lebih berhasil. Misalnya, misionaris di suku Dani menggunakan praktik budaya lokal seperti upacara pembakaran batu untuk menjelaskan Injil.
6	Upacara Bakar Batu	Upacara Bakar Batu merupakan contoh pentingnya memasukkan adat istiadat setempat dalam praktik keagamaan. Paduan nilai-nilai tradisional dan Kristen dalam upacara ini menunjukkan toleransi agama dan saling menghormati.
7	Identitas Kristiani dan Budaya Papua	Penyampaian ajaran Yesus Kristus secara kontekstual sesuai nilai-nilai dan tradisi lokal Papua membantu memperkuat identitas Kristiani masyarakat Papua. Integrasi elemen budaya Papua dalam teologi Kristiani

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

		membantu masyarakat Papua mengklaim kesadaran dan identitas diri mereka.
8	Pemberdayaan Teologi Lokal	Pemberdayaan dan pengembangan teologi lokal memberdayakan masyarakat Papua untuk merumuskan iman sesuai budaya mereka sendiri, membuka dialog antara iman Kristiani dan budaya Papua, memperkaya teologi Kristiani, dan memperkuat iman lokal. Kristologi kontekstual mendorong dialog dan penelitian terbuka di antara para teolog untuk menghasilkan karya-karya teologis yang relevan.

Sementara peran simbolisme lokal dalam kristologi Papua melestarikan identitas budaya dan menyampaikan ajaran Kristen dalam konteks yang relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat. Penggunaan simbol-simbol lokal membantu menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua. Contoh simbol lokal yang digunakan dalam kristologi Papua. Cenderawasih: Burung surga yang dianggap suci oleh banyak suku di Papua, digunakan untuk melambangkan Yesus sebagai sosok yang membawa kehidupan baru dan harapan. *Mobubokouto* dan *Ajibokouto*: Tokoh dalam kepercayaan Suku Mee yang dapat menggambarkan peran Yesus sebagai penyelamat dan pelindung. Noken: Tas anyaman tradisional yang melambangkan kasih Tuhan dan nilai-nilai kejujuran. Penggunaan simbol air dan tanah yang subur membantu menjelaskan ajaran Yesus tentang keselamatan dalam konteks kesejahteraan jasmani dan rohani.

Dampak sosial dan spiritual dari simbolisme lokal tidak hanya membantu dalam penginjilan tetapi juga memperkuat iman dan mendorong nilai-nilai positif seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam komunitas. Hal ini mendukung pembangunan sosial dan spiritual masyarakat Papua. Berikut disajikan gambaran peran simbolisme lokal dalam kristologi Papua dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Peran Simbolisme Lokal dalam Kristologi Papua

No	Simbol Lokal	Deskripsi	Peran dalam Kristologi Papua
1	Cenderawasih	Burung surga yang dianggap suci oleh banyak suku di Papua	Melambangkan Yesus sebagai sosok yang membawa kehidupan baru dan harapan
2	<i>Mobubokouto</i> dan <i>Ajibokouto</i>	Tokoh dalam kepercayaan Suku Mee	Menggambarkan peran Yesus sebagai penyelamat dan pelindung
3	Noken	Tas anyaman tradisional yang melambangkan kasih Tuhan dan nilai-nilai kejujuran	Menyimbolkan kasih Tuhan dan mendorong nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua
4	Simbol Air dan Tanah	Simbol air dan tanah yang subur	Menjelaskan ajaran Yesus tentang keselamatan dalam konteks kesejahteraan jasmani dan rohani

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Kajian lanjut yang berkaitan dengan integrasi ajaran Kristen dengan praktik budaya Papua, di mana integrasi ini bukan tentang mengubah ajaran Kristen, melainkan mencari persamaan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam budaya lokal. Integrasi ajaran Kristen dengan budaya tidak hanya mengevaluasi artefak budaya tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai dan kebenaran dalam ekspresi budaya. Pendekatan ini menggunakan lensa teologis untuk menafsirkan budaya, menghargai praktik masyarakat, dan pelayanan.

Hari ini gereja menghadapi tantangan dalam melestarikan pengetahuan universal Alkitab sambil menyesuaikan diri dengan perubahan budaya. Hal ini memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti Kristen dan beradaptasi dengan perbedaan budaya untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Ketika nilai-nilai Kristiani diintegrasikan dengan praktik budaya lokal, hal ini dapat memberikan dorongan positif bagi pembangunan sosial dan moral dalam masyarakat. Pemahaman kearifan lokal menjadi landasan bagi teologi kontekstual yang relevan dan mengakar dalam budaya. Contoh Integrasi Budaya dan Kristen di Papua: Suku Arfak, yang memadukan kepercayaan Animisme dan Dinamisme dengan doktrin Kristen, serta konsep kehidupan kekal masyarakat Baliem yang menemukan konvergensi dengan eskatologi Kristen, menunjukkan pendekatan penginjilan kontekstual yang menghormati nilai-nilai budaya.

Integrasi ajaran Kristen dengan budaya Papua mencerminkan prinsip inkarnasi Yesus yang berkomunikasi dengan cara yang dipahami oleh masyarakat. Ketika ajaran disampaikan dengan relevan, masyarakat lebih cenderung mengadopsi dan menghidupkan ajaran tersebut, memperkuat iman dan mendorong nilai-nilai positif seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Berikut disajikan gambaran tentang integrasi ajaran Kristen dengan praktik budaya Papua.

Tabel 1.3. Integrasi Ajaran Kristen dengan Praktik Budaya Papua

No	Aspek Integrasi	Deskripsi
1	Tujuan Integrasi	Mencari persamaan nilai-nilai luhur dalam budaya lokal tanpa mengubah ajaran Kristen
2	Pendekatan	Menggunakan lensa teologis untuk menafsirkan budaya, menghargai praktik masyarakat, dan pelayanan
3	Tantangan Gereja	Melestarikan pengetahuan universal Alkitab sambil menyesuaikan diri dengan perubahan budaya untuk menyampaikan pesan dengan efektif
4	Dampak Integrasi	Dorongan positif bagi pembangunan sosial dan moral dalam masyarakat
5	Landasan Teologi	Pemahaman kearifan lokal menjadi landasan bagi teologi kontekstual yang relevan dan mengakar dalam budaya
6	Contoh Integrasi	1. Suku Arfak memadukan kepercayaan lokal dengan doktrin Kristen 2. Konsep kehidupan kekal masyarakat Baliem menemukan konvergensi dengan eskatologi Kristen

7	Prinsip Inkarnasi	Mencerminkan prinsip inkarnasi Yesus yang berkomunikasi dengan cara yang dipahami oleh masyarakat
8	Relevansi Ajaran	Ketika ajaran disampaikan dengan relevan, masyarakat lebih cenderung mengadopsi dan menghidupkan ajaran tersebut
9	Nilai-nilai Positif	Memperkuat iman dan mendorong nilai-nilai positif seperti kasih, keadilan, dan perdamaian

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kristologi Kontekstual di Papua

Sejarah masuknya Kekristenan ke Papua adalah titik awal penting untuk memahami bagaimana ajaran Kristen pertama kali diperkenalkan dan bagaimana masyarakat Papua meresponsnya. Misionaris awal sering kali berhadapan dengan tantangan dalam mengomunikasikan Injil di tengah-tengah kepercayaan dan praktik budaya yang sangat berbeda dengan budaya Barat. Mempelajari budaya lokal Papua dapat memberikan wawasan tentang strategi bagi para misionaris sebagai pendekatan yang lebih kontekstual (Sondegau, 2017).

Kristologi kontekstual di Papua menjadi penting karena memungkinkan penghayatan iman Kristiani yang lebih dalam dan relevan dalam konteks budaya dan realitas sosial masyarakat Papua. Sebuah riset menunjukkan kristologi kontekstual di Papua dapat secara signifikan meningkatkan kehidupan spiritual dan budaya orang Kristen Papua, membuat iman mereka lebih otentik dan berakar dalam pada warisan mereka sendiri (Jenbise, 2022). Dengan memulai dari nilai-nilai positif yang sudah ada dalam budaya lokal, Kristologi kontekstual dibangun di atas kehidupan etika, moral, spiritual, sosial, dan religius masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pengenalan agama Kristen tidak mengabaikan atau merusak tradisi lokal melainkan memperkaya mereka (Sondegau, 2017).

Dalam Matius 28:19-20 telah tercatat bahwa *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”* Perintah ini menekankan pentingnya penginjilan kepada semua bangsa, yang memerlukan pemahaman dan penyesuaian dengan konteks budaya masing-masing.

Karena itu, seorang misionaris yang mengintegrasikan tradisi lokal dan praktik budaya ke dalam upaya penginjilan agar mereka lebih berhasil dalam membentuk komunitas Kristen baru. Misalnya, penerimaan Injil oleh suku Dani difasilitasi oleh misionaris yang mengontekstualisasikan pesan mereka, menyelaraskannya dengan praktik budaya suku seperti upacara pembakaran batu, yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan praktik spiritual mereka (Tony, dkk 2022). Demikian pula, konsep kelompok etnis Baliem tentang “kehidupan kekal” dan mitos mereka memberikan jembatan alami ke pesan Kristen tentang kehidupan kekal, membuat Injil lebih mudah dipahami dan berdampak (Mawikere, 2021).

Upacara Bakar Batu, praktik adat yang ditujukan untuk pemecahan masalah dan ikatan masyarakat, juga mencontohkan pentingnya memasukkan adat istiadat setempat ke dalam praktik keagamaan. Upacara ini mencakup unsur-unsur spiritual Kristen, menunjukkan perpaduan nilai-nilai tradisional dan Kristen yang menumbuhkan toleransi agama dan saling menghormati di antara agama yang berbeda (Jiharudin & Mustofa, 2022). Selain itu, studi sosio-etnografi masyarakat Papua menyoroti perlunya melestarikan aspek-aspek tertentu dari identitas mereka di tengah globalisasi, menunjukkan bahwa para

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; Revisi 05-09-2024; Terbit Online 30-11-2024;

pemimpin lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sambil mengintegrasikan keyakinan agama (Petrus Tekege & Roy Marthen Rahanra, 2022). Upaya Gereja Kristen Indonesia untuk meningkatkan perekonomian melalui strategi pemberdayaan adat menggambarkan potensi institusi keagamaan untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara holistik (Junaedi et al., 2022).

Kristologi kontekstual memungkinkan penyampaian ajaran tentang Yesus Kristus dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat Papua, sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan lokal. Sebab, dengan memasukkan elemen-elemen budaya Papua ke dalam teologi Kristiani, Kristologi kontekstual menghormati dan mengakui kekayaan budaya dan identitas lokal masyarakat Papua (Sondegau, 2017). Melalui pemahaman tentang kehadiran Kristus dalam konteks budaya Papua, masyarakat Papua dapat memperkuat identitas Kristiani tanpa harus merasa harus meninggalkan atau mengabaikan budaya dan tradisi. Menemukan citra Kristus yang beresonansi dengan konteks budaya Papua membantu orang Kristen Papua mengklaim kesadaran dan identitas diri (Jenbise, 2022).

Hal menarik lainnya adalah, kristologi kontekstual dapat memberdayakan masyarakat Papua untuk mengambil peran aktif dalam memahami dan merumuskan iman menurut budaya sendiri, sehingga tidak hanya menjadi penerima tetapi juga pengembang teologi dalam konteks lokal. Jadi, dengan memahami dan menghargai konteks budaya lokal, Kristologi kontekstual dapat menjadi jembatan untuk dialog antara iman Kristiani dan budaya Papua, sehingga tidak hanya memperkaya teologi Kristiani, tetapi juga memperkuat iman dan identitas keagamaan masyarakat Papua secara khusus dalam konteks budaya (Sondegau, 2017). Melalui penekanan pada sifat universal inkarnasi Kristus, Kristologi kontekstual di Papua mempromosikan gagasan bahwa iman Kristen tidak terbatas pada satu budaya atau orang tetapi dapat diterapkan dan terbuka untuk semua, termasuk suku-suku Papua yang beragam. Hal ini menumbuhkan rasa inklusivitas dan persatuan di antara orang-orang percaya (Sondegau, 2017).

Namun, kristologi kontekstual tidak statis tetapi dinamis, memungkinkannya untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan komunitas Kristen dari waktu ke waktu. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting untuk mengatasi tantangan dan pengalaman unik umat Kristen Papua (Jenbise, 2022). Karena itu, pengembangan Kristologi kontekstual mendorong dialog dan penelitian terbuka di antara para teolog dan orang Kristen yang lebih luas. Keterbukaan ini sangat penting untuk menghasilkan karya-karya teologis perintis yang mencerminkan konteks Papua dan terhubung dengan orang-orang Kristen di seluruh dunia.

3.2.2 Simbolisme Lokal dalam Kristologi Papua

Simbol dapat dipahami sebagai sebuah kata, gambaran, benda, tempat, gerakan, tindakan, mitos atau ritus dsb. yang menghubungkan atau menggabungkan. Ia dipahami sebagai sesuatu yang menghubungkan dengan atau mewakili (menyimbolkan) sesuatu yang berbeda, atau mengacu kepada realitas yang lebih tinggi atau ideal. Simbol-simbol adalah ekspresi alami manusia yang mendasar dan muncul di segala zaman, tempat dan budaya (Hildebrandt, 2004). Dengan kata lain, simbol mempersatukan atau menggabungkan suatu segi pengalaman manusia yang sudah dikenal dengan baik dengan apa yang mengatasi pengalaman itu maupun pengungkapannya (Dillistone, 2002). Dalam banyak budaya, simbol-simbol seperti matahari, gunung, atau sungai memiliki makna spiritual yang dalam. Kristen sering mengadaptasi simbol-simbol ini untuk menyampaikan pesan-pesan rohani yang universal dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat (Keriapy, 2020).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; Revisi 05-09-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Simbolisme lokal memainkan peran penting dalam melestarikan identitas budaya dan memberikan nilai-nilai melalui berbagai bentuk ekspresi. Simbolisme lokal dalam Kristologi Papua menekankan dan ajaran Kristen dalam konteks budaya lokal. Sebab Papua, dengan keragaman suku dan tradisi yang kaya, memiliki berbagai simbol yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep Kristiani dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini membantu menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, memperkuat penerimaan dan pemahaman mereka terhadap pesan Injil.

Salah satu simbol lokal yang sering digunakan adalah Cenderawasih, burung surga yang dianggap suci oleh banyak suku di Papua. Dalam konteks Kristologi, Yesus dapat diartikan sebagai Cenderawasih, melambangkan keindahan, kemurnian, dan kebangkitan. Simbol ini membantu masyarakat Papua melihat Yesus sebagai sosok yang membawa kehidupan baru dan harapan, sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap kekuatan spiritual burung Cenderawasih (Jenbise, 2021). Simbol lain yang penting adalah *Mobubokouto* dan *Ajibokouto*, tokoh-tokoh dalam kepercayaan Suku Mee. Dalam refleksi Kristologi-Soteriologis, tokoh-tokoh ini dapat digunakan untuk menggambarkan peran Yesus sebagai penyelamat dan pelindung. Dengan menghubungkan Yesus dengan tokoh-tokoh yang sudah dikenal dan dihormati, pesan tentang keselamatan dan perlindungan dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Kayame, 2019). Demikian pula, noken, tas anyaman tradisional dalam budaya Papua, melambangkan kasih Tuhan dan dianggap sebagai rahim kedua, mengasuh bayi dan mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, sehingga mengintegrasikan signifikansi spiritual dengan kehidupan sehari-hari (Pikei & Sihombing, 2023).

Pentingnya simbolisme lokal juga terlihat dalam cara masyarakat Papua memahami konsep keselamatan. Dalam agama-agama Melanesia, keselamatan sering kali dikaitkan dengan kesejahteraan fisik dan spiritual. Oleh karena itu, dalam menyampaikan ajaran Yesus tentang keselamatan, penginjil dapat menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan hubungan antara kesejahteraan jasmani dan rohani, seperti simbol air dan tanah yang subur (Kayame, 2019). Selain itu, penggunaan simbol-simbol alam seperti gunung, sungai, dan hutan juga dapat membantu dalam menjelaskan ajaran Yesus. Misalnya, Yesus dapat digambarkan sebagai sungai yang mengalir, memberikan kehidupan dan kesegaran kepada semua yang mendekat. Simbol-simbol ini relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua yang sangat bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka (Kayame, 2019). Pembebasan Kristologi Papua juga bertujuan untuk menghadirkan Yesus Kristus sebagai tokoh rekonsiliasi, keadilan, perdamaian, dan kemakmuran, menekankan non-kekerasan dan kesetaraan di antara semua orang, terlepas dari kelas sosial, jenis kelamin, etnis, atau ras. Penggambaran ini menantang sistem penindasan dan berusaha menegaskan martabat dan hak-hak rakyat Papua (Jenbise, 2022).

Kontekstualisasi melalui simbolisme lokal mencakup penggunaan upacara adat dan ritual dalam penginjilan. Upacara-upacara ini dapat dimodifikasi untuk memasukkan elemen-elemen Kristen, sehingga masyarakat dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam cara yang akrab dan bermakna bagi mereka. Misalnya, upacara perdamaian dapat dikaitkan dengan ajaran Yesus tentang rekonsiliasi dan pengampunan (Sondegau, 2017). Penggunaan simbolisme lokal dalam Kristologi Papua tidak hanya membantu dalam penginjilan, tetapi juga memperkaya pemahaman teologis masyarakat Papua tentang Yesus. Pemahaman masyarakat tentang Yesus dalam konteks budaya Papua dapat mengembangkan Kristologi yang unik dan autentik yang mencerminkan identitas mereka sebagai orang Papua, sehingga

membantu menghindari alienasi budaya yang sering terjadi ketika ajaran Kristen disampaikan tanpa mempertimbangkan konteks lokal (Kayame, 2019).

Lebih jauh lagi, simbolisme lokal dalam Kristologi Papua dapat mendukung pembangunan sosial dan spiritual. Ketika ajaran Yesus disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna, masyarakat lebih cenderung untuk mengadopsi dan menghidupkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga mendorong nilai-nilai positif seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam komunitas (Kayame, 2019). Penting untuk diingat bahwa simbolisme lokal dalam Kristologi Papua harus selalu didasarkan pada dialog dan kerjasama dengan masyarakat setempat. Para penginjil dan teolog harus menghormati dan belajar dari tradisi dan kepercayaan lokal, serta bekerja sama dengan pemimpin adat dan rohani untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dan efektif. Jadi, penginjilan tidak hanya menjadi proses penyampaian pesan tetapi juga pertukaran budaya dan spiritual yang memperkaya kedua belah pihak (Sondegau, 2017).

Penggunaan simbolisme lokal dalam Kristologi Papua adalah cerminan dari prinsip inkarnasi Yesus sendiri, yang datang ke dunia dalam bentuk manusia dan berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh orang-orang pada zamannya. Dengan menghormati dan mengintegrasikan simbolisme lokal, kita mengikuti teladan Yesus dalam menjangkau orang-orang di mana pun mereka berada, dengan cara yang paling bermakna dan relevan bagi orang Papua. Memang permadani simbolisme lokal yang kaya dalam Kristologi Papua telah menggarisbawahi kemampuan wilayah untuk menyesuaikan dan menafsirkan kembali konsep-konsep Kristen dalam konteks kerangka budaya dan spiritual adat, serta menciptakan ekspresi iman yang unik dan berakar kuat.

Dalam Yohanes 1:14 menekankan bahwa Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Ayat ini menekankan prinsip inkarnasi Yesus, yang menjadi manusia dan hidup di antara manusia, berkomunikasi dengan mereka dalam cara yang dapat dipahami dan relevan dengan budaya dan konteks mereka. Ini selaras dengan konsep penggunaan simbolisme lokal dalam Kristologi Papua, yang menghormati dan mengintegrasikan budaya setempat untuk menyampaikan pesan Kristen dengan cara yang bermakna dan relevan bagi masyarakat Papua.

3.2.3 Integrasi Ajaran Kristen dengan Praktik Budaya Papua

Alkitab sendiri dipahami sebagai teks yang lahir dari ruang budaya (Sudarmanto, 2019). Alkitab mengajarkan pentingnya mengakui keberadaan Tuhan sebagai yang tertinggi, namun juga menerima budaya sebagai wadah untuk menyatakannya (Tanuwidjaja & Uda, 2020). Integrasi dalam konteks ini bukan berarti mengubah ajaran Kristen, melainkan mencari persamaan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam budaya lokal (Novalia, 2020).

Integrasi juga bukan hanya tentang mengevaluasi artefak budaya sebagai baik atau buruk tetapi melibatkan pemahaman yang lebih dalam yang mengakui nilai dan kebenaran yang melekat dalam ekspresi budaya, seperti yang dicontohkan oleh pendekatan Justin Bailey untuk menafsirkan budaya melalui lensa teologis (Jeon, 2022). Dalam konteks ajaran Kristen, integrasi ini memerlukan pendekatan berorientasi praksis yang menghargai budaya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; Revisi 05-09-2024; Terbit Online 30-11-2024;

masyarakat, pelayanan, dan Shalom, membina hubungan belajar-mengajar timbal balik di antara semua orang percaya.

Memang dewasa ini gereja menghadapi tantangan untuk melestarikan pengetahuan universal Alkitab sambil menghadapi perubahan yang dibawa oleh interaksi budaya, sehingga membutuhkan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti Kristen dan beradaptasi dengan perbedaan budaya untuk mengkomunikasikan pesannya secara efektif (Sieberhagen, 2022). Menyadari bahwa budaya adalah “desain untuk hidup” yang membantu masyarakat beradaptasi dengan lingkungan fisik, sosial, dan ideologis mereka, ajaran Kristen harus terlibat dengan dan menghormati desain budaya ini (Luzbetak, 1963). Ajaran Kristen juga harus beradaptasi dan berinteraksi dengan praktik budaya dengan cara yang menghormati dan menggabungkan sifat budaya yang berkembang (Sudarmanto, 2019).

Pendekatan budaya menekankan perlunya memahami konteks sosial dan budaya setempat dalam pengajaran dan praktik kekristenan. Ketika nilai-nilai Kristiani diintegrasikan dengan praktik budaya lokal, ini sering kali memberikan dorongan positif bagi pembangunan sosial dan moral dalam masyarakat (Farasi et al., 2023). Pemahaman tentang kearifan lokal sering kali menjadi landasan bagi teologi kontekstual. Hal ini memungkinkan ajaran Kristen untuk diartikulasikan dalam bahasa yang relevan dan mengakar dalam pemahaman budaya lokal (Keriapy, 2020).

Integrasi ajaran Kristen dengan praktik budaya Papua adalah proses multifaset yang mencerminkan lanskap sosial budaya yang beragam di kawasan ini. Suku Arfak, misalnya yang didominasi Kristen, masih menggabungkan unsur-unsur Animisme dan Dinamisme, menunjukkan perpaduan kepercayaan tradisional dengan doktrin Kristen, meskipun Kekristenan mencegah praktik-praktik seperti Suanggi karena konotasi jahatnya (Fernandes et al., 2023).

Demikian pula, konsep masyarakat Baliem tentang kehidupan kekal, yang berakar pada mitos animistik, menemukan konvergensi dan perbedaan dengan eskatologi Kristen, memungkinkan pendekatan penginjilan kontekstual yang menghormati dan memberdayakan nilai-nilai budaya mereka sambil memperkenalkan ajaran Alkitabiah (Mawikere, 2021). Di Raja Ampat, praktik konservasi hibrida seperti sasi gereja dan sasi mon mengintegrasikan etika Kristen dengan tabu tradisional, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat menyatu untuk mengatasi masalah ekologi dan sosial (Parker, 2021). Upacara adat dan ritual juga dapat dimodifikasi untuk memasukkan elemen-elemen Kristen. Misalnya, upacara perdamaian yang dilakukan oleh masyarakat Papua dapat diintegrasikan dengan ajaran Yesus tentang rekonsiliasi dan pengampunan. Masyarakat dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam cara yang akrab dan bermakna bagi kehidupan mereka (Sondegau, 2017)

Integrasi ajaran Kristen dengan budaya Papua mencerminkan prinsip inkarnasi Yesus, yang datang ke dunia dalam bentuk manusia dan berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh orang-orang pada zamannya. Ketika ajaran Yesus disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna, masyarakat lebih cenderung untuk mengadopsi dan menghidupkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Tentu tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga mendorong nilai-nilai positif seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan (Kayame, 2019). Dengan menghormati dan mengintegrasikan budaya lokal, kita mengikuti teladan Yesus dalam menjangkau orang-orang di mana pun mereka berada, dengan cara yang paling bermakna dan relevan bagi kehidupan orang percaya.

4. KESIMPULAN

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Kristologi kontekstual di Papua sangat penting karena memungkinkan penghayatan iman Kristiani yang lebih dalam dan relevan dalam konteks budaya dan realitas sosial masyarakat Papua. Integrasi tradisi lokal dan praktik budaya ke dalam upaya penginjilan tidak hanya meningkatkan kehidupan spiritual dan budaya orang Kristen Papua, tetapi juga membuat iman mereka lebih otentik dan berakar dalam warisan mereka sendiri. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Kristen memperkaya tradisi lokal dengan nilai-nilai etika, moral, spiritual, sosial, dan religius tanpa merusaknya.

Simbolisme lokal seperti burung Cenderawasih, tokoh-tokoh dalam kepercayaan Suku Mee, dan *noken* digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep Kristiani dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat setempat sehingga membantu menghubungkan ajaran Yesus Kristus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Papua, memperkuat penerimaan dan pemahaman mereka terhadap pesan Injil. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inkarnasi Yesus yang datang ke dunia dalam bentuk manusia dan berkomunikasi dengan cara yang dapat dipahami oleh orang-orang pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, J. E., van Mulukom, V., Jong, J., Watts, F., & Farias, M. (2022). Exploring the relationship between church worship, social bonding and moral values. *Archive for the Psychology of Religion*, 44(1). <https://doi.org/10.1177/00846724211070858>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dillistone, F. W. (2002). Daya Kekuatan Simbol. In *Terjemahan (A. Widyamartaya)*.
- Farasi, N. G. E., Nainggolan, M. Z., & Sijabat, R. Z. (2023). Peran Agama Kristen dalam Hubungan Internasional. *Global Political Studies Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v7i2.10897>
- Fernandes, P. S., Chia, P. S., & Terok, J. (2023). A Biblical Response to Suanggi in the Arfak Tribe in Papua Island. *Pharos Journal of Theology*, 104(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.217>
- Hildebrandt, M. (2004). Penuntun Simbolsimbol Ibadah Kristen. *Jurnal STT Intim Makassar*.
- Iselin, D. (2011). Guiding Principles for Cultivating Sustainable Christian School Cultures in an Era of Change. *TEACH Journal of Christian Education*, 5(2). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1041>
- Jenbise, D. B. (2021). Yesus Sebagai Cenderawasih (Kristologi Menurut Perspektif Orang Papua). *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 2(2).
- Jenbise, D. B. (2022). *Jesus as Manseren Manggundi and Other Christ-Images: Christology From Papuan People's Perspectives*. Silliman University.
- Jeon, O. (2022). Book review: Integration: A Conversation Between Theological Education and the Letters to Timothy and Titus by David C. Wright . *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 19(3). <https://doi.org/10.1177/->

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

[07398913231158173i](https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6772)

- Jiharudin, & Mustofa, S. (2022). Budaya Bakar Batu Sebagai Wujud Toleransi Masyarakat Papua. *Tsaqofah*, 20(2). <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v20i2.6772>
- Junaedi, I. W. R., Waruwu, D., Damayana, I. W., & Rai Utama, I. G. B. (2022). The role of the church in motivating entrepreneurship to improve the economy of indigenous peoples in Papua, Indonesia. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4). <https://doi.org/10.29210/020221683>
- Kayame, Y. (2019). Yesus Kristus Menurut Orang Papua. *Jurnal Teologi*, 08(01). <https://doi.org/10.24071/jt.v8i2.1920>
- Keriapy, F. (2020). Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi Dan Berbudaya. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Luzbetak, L. J. (1963). *The Church and Cultures*.
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Novalia, L. (2020). Integrasi Konteks Pendidikan Agama Kristen kedalam Pelaksanaan Pembelajaran. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1). <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.53>
- Parker, I. N. (2021). For Kin, God and Other Beings: Mixtures of Conservation Practice in Raja Ampat, West Papua. In *Climate Change Management*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67602-5_14
- Petrus Tekege, & Roy Marthen Rahanra. (2022). Papua People and Its Culture. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(3). <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i3.742>
- Pikei, T., & Sihombing, A. A. (2023). Noken Local Wisdom as Representation of God's Love. *Al-Qalam*, 29(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1254>
- Rieger, W. (2011). The National Professional Standards for Teachers: Towards an Authentic Integrating Domain for Teachers in Christian Schools. *TEACH Journal of Christian Education*, 5(2). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1037>
- Sieberhagen, D. F. (2022). Church, Culture and their Dimensional Interaction. *Voice*, 2(1). <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i1.31>
- Sondegau, K. (2017). Kristologi dalam Konteks Kebudayaan Suku Migan di Papua. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1).
- Sondegau, K. (2018). Yesus Kristus Peagabega, Terobosan Kristologis Suku Migani, Papua. *Perspektif*, 13(1), 51–71.
- Sudarmanto, G. (2019). Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Tony Tedjo, Tjutjun Setiawan, Ferry Simanjuntak, Tomi Yulianto, K. P. S. (2022). Contextualization of the Gospel in the Context of the Life of the Dani Tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(1). <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i1.170>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Konstantina Kreuta

Proses Artikel Diterima 09-07-2024; **Revisi** 05-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;